

Paradoks Kenyamanan dan Erosi Pain of Paying Dalam Transaksi Digital: Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Tadulako

**Nayla Ramadani¹, Najwa Putri Nabiilah², Putri Aulia Yusuf³,
Nina Yusnita Yamin⁴**

Universitas Tadulako, Indonesia
ramadaninayla475@gmail.com¹, putrinabiilah@gmail.com²,
putriauliyusuf99@gmail.com³, nyusnita.untad@gmail.com⁴

Submitted: 20th May 2026 | **Edited:** 05th August 2026 | **Issued:** 01st October 2026

Cited on: Ramadani, N., Nabiilah, N. P., Yusuf, P. A., & Yamin, N. Y. (2026). Paradoks Kenyamanan dan Erosi Pain of Paying Dalam Transaksi Digital: Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Tadulako. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 9(4), 1556-1566.

ABSTRACT

The introduction of QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) has revolutionized the way students interact with money, transforming transactional activities into a digital experience that is virtually seamless. This study aims to explore the lived experiences of accounting students at Tadulako University in adopting QRIS, while also capturing the psychological and behavioral effects that emerge in their personal financial management. Using a transcendental phenomenological approach, the essence of these experiences was explored through in-depth interviews with six accounting students. Data was carefully analyzed through the stages of epoché, horizontalization, and the construction of textual and structural descriptions to uncover the deepest meaning of the phenomenon. This study identified three main narratives: (1) Ease of use is not merely a matter of technical efficiency, but rather a multifaceted value that is highly dependent on the students' daily contexts; (2) The emergence of the "convenience paradox," in which digital convenience actually fuels consumerist behavior due to the diminishing "pain of paying"; and (3) the gap between knowledge and action. Students' financial literacy does not automatically serve as a bulwark of self-control in an instant-gratification digital ecosystem. This study also reveals students' adaptive side when they utilize their digital transaction history as a mirror of accountability to track their finances independently. These findings underscore the need for accounting education to begin addressing aspects of behavior and self-regulation, rather than merely transferring technical knowledge, in order to prepare students to face the psychological complexities of the fintech era.

Keywords: Phenomenology, QRIS, Pain of Paying, Personal Financial Management, Accounting Students

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aktivitas ekonomi masyarakat, salah satunya pada sistem pembayaran (Abidzar, et al., 2022). Transformasi digital dalam sektor keuangan telah mendorong perubahan pola transaksi dari penggunaan uang tunai menuju pembayaran berbasis elektronik (cashless payment). Perubahan tersebut menjadi bagian dari perkembangan cashless society, yaitu kondisi ketika aktivitas ekonomi masyarakat

semakin bergantung pada instrumen pembayaran digital yang menawarkan kemudahan, kecepatan, dan efisiensi dalam melakukan transaksi (Saputra & Gürbüz, 2021).

Perkembangan teknologi keuangan atau financial technology (fintech) menjadi salah satu faktor utama yang mempercepat perubahan perilaku masyarakat dalam melakukan aktivitas keuangan. Kehadiran layanan pembayaran digital seperti dompet elektronik (digital wallet) dan pembayaran berbasis kode QR memberikan alternatif transaksi yang lebih praktis dibandingkan metode pembayaran konvensional. Menurut Azzahra dan Kartini (2022), penggunaan teknologi pembayaran digital pada mahasiswa dipengaruhi oleh faktor kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, serta kemampuan individu dalam memahami teknologi keuangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan fintech tidak hanya berkaitan dengan aspek teknologi, tetapi juga berhubungan dengan perubahan perilaku ekonomi pengguna.

Di Indonesia, salah satu inovasi pembayaran digital yang berkembang secara signifikan adalah Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang diluncurkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2019. QRIS merupakan standar pembayaran berbasis kode QR yang memungkinkan berbagai penyelenggara jasa pembayaran menggunakan satu sistem kode yang sama. Kehadiran QRIS bertujuan untuk meningkatkan efisiensi transaksi digital, memperluas inklusi keuangan, serta memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan pembayaran non-tunai (Afriani & Yanti, 2023). Melalui QRIS, masyarakat dapat melakukan transaksi hanya dengan menggunakan perangkat smartphone tanpa harus menyediakan uang tunai secara langsung.

Kemudahan yang diberikan oleh sistem pembayaran digital menyebabkan QRIS semakin banyak digunakan oleh berbagai kelompok masyarakat, termasuk mahasiswa. Mahasiswa merupakan kelompok pengguna teknologi yang relatif cepat beradaptasi terhadap inovasi digital karena memiliki intensitas penggunaan internet dan perangkat elektronik yang tinggi. Aktivitas akademik, kebutuhan konsumsi harian, serta gaya hidup digital menjadikan mahasiswa sebagai salah satu kelompok pengguna utama layanan pembayaran digital. Penelitian Nuratika et al. (2022) menunjukkan bahwa penggunaan dompet digital memiliki hubungan dengan perubahan perilaku konsumsi mahasiswa, terutama karena kemudahan transaksi dapat meningkatkan intensitas pembelian.

Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa menggunakan pembayaran digital untuk berbagai kebutuhan seperti pembayaran makanan dan minuman, transportasi daring, pembelian barang melalui e-commerce, hingga pembayaran kebutuhan akademik. Perubahan pola transaksi tersebut menunjukkan bahwa pembayaran digital telah menjadi bagian dari gaya hidup mahasiswa (Erlangga & Krisnawati, 2020). Namun, di sisi lain, kemudahan transaksi digital juga menimbulkan konsekuensi terhadap bagaimana individu mengendalikan perilaku keuangannya.

Salah satu fenomena yang muncul akibat meningkatnya penggunaan pembayaran digital adalah kecenderungan meningkatnya perilaku konsumtif. Berbeda dengan pembayaran tunai yang memberikan pengalaman langsung berupa berkurangnya jumlah uang secara fisik, transaksi digital membuat proses pembayaran menjadi lebih abstrak karena pengguna hanya melakukan pemindaian kode atau menekan tombol pembayaran. Kondisi tersebut dapat mengurangi kesadaran psikologis terhadap jumlah uang yang telah dikeluarkan (Susilowati, et al., 2024).

Fenomena tersebut berkaitan dengan konsep payment decoupling, yaitu kondisi ketika aktivitas konsumsi dan proses pembayaran menjadi kurang terhubung secara emosional. Ketika seseorang menggunakan uang tunai, terdapat sensasi kehilangan uang secara langsung yang dapat meningkatkan pertimbangan sebelum melakukan pembelian.

Sebaliknya, pembayaran digital yang berlangsung cepat dan tanpa kontak fisik dapat menurunkan hambatan psikologis dalam melakukan transaksi sehingga meningkatkan kemungkinan pembelian impulsif.

Penelitian Insana dan Johan (2021) menunjukkan bahwa penggunaan instrumen pembayaran elektronik memiliki pengaruh terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Kemudahan dalam melakukan transaksi melalui sistem pembayaran non-tunai dapat meningkatkan kecenderungan mahasiswa melakukan konsumsi yang tidak selalu berdasarkan kebutuhan utama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi pembayaran perlu diimbangi dengan kemampuan pengelolaan keuangan agar kemudahan transaksi tidak menyebabkan perilaku konsumsi yang berlebihan.

Dalam konteks pengelolaan keuangan pribadi, literasi keuangan menjadi faktor penting yang menentukan bagaimana seseorang mengambil keputusan ekonomi. Literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman konsep keuangan, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Sukma dan Pradana (2022), literasi keuangan memiliki hubungan dengan perilaku keuangan mahasiswa karena individu dengan pemahaman keuangan yang baik cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam mengendalikan pengeluaran dan membuat keputusan finansial.

Mahasiswa program studi akuntansi menjadi kelompok yang menarik untuk dikaji dalam fenomena ini. Secara akademik, mahasiswa akuntansi memperoleh pembelajaran yang berkaitan langsung dengan pengelolaan keuangan, seperti akuntansi keuangan, manajemen keuangan, audit, dan penganggaran. Pengetahuan tersebut secara teoritis seharusnya mampu membentuk perilaku keuangan yang lebih rasional dan disiplin dibandingkan kelompok mahasiswa lainnya. Namun, kemampuan akademik dalam bidang keuangan tidak selalu menjamin seseorang memiliki perilaku pengelolaan keuangan yang baik. Pengetahuan keuangan yang diperoleh melalui pendidikan formal belum tentu secara otomatis diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian Jefilyana dan Handoyo (2022) menunjukkan bahwa faktor pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan literasi keuangan memiliki peran dalam membentuk perilaku keuangan seseorang, tetapi faktor psikologis dan lingkungan juga dapat memengaruhi keputusan finansial individu.

Berdasarkan fenomena tersebut, muncul suatu paradoks bahwa mahasiswa akuntansi yang secara akademik memiliki pemahaman mengenai konsep keuangan tetap berpotensi mengalami perilaku konsumtif akibat kemudahan pembayaran digital. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah literasi keuangan yang diperoleh melalui pendidikan akuntansi mampu menjadi mekanisme pengendalian terhadap dampak psikologis penggunaan QRIS, atau justru kemudahan teknologi pembayaran digital lebih dominan memengaruhi perilaku konsumsi mahasiswa.

LANDASAN TEORI

Perkembangan teknologi pembayaran digital telah mengubah cara individu berinteraksi dengan uang, tidak hanya dari sisi mekanisme transaksi tetapi juga dari aspek perilaku dan psikologis pengguna. Sistem pembayaran berbasis digital seperti QRIS, dompet elektronik, dan *mobile payment* menciptakan pengalaman transaksi yang lebih cepat, praktis, dan minim hambatan. Dalam perspektif *Technology Acceptance Model* (TAM), penerimaan seseorang terhadap teknologi dipengaruhi oleh persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan persepsi manfaat (*perceived usefulness*) yang

diperoleh dari teknologi tersebut (Venkatesh & Davis, 2000). Pada konteks pembayaran digital, kemudahan transaksi menjadi faktor utama yang mendorong masyarakat, khususnya mahasiswa, untuk mengadopsi layanan pembayaran digital. Namun, kemudahan tersebut juga membawa konsekuensi terhadap perilaku keuangan karena semakin rendahnya hambatan dalam melakukan transaksi dapat memengaruhi cara individu mengontrol keputusan konsumsi. Menurut Aulia (2020), perubahan dari pembayaran konvensional menuju pembayaran digital telah menciptakan pola perilaku konsumen baru, di mana keputusan pembelian semakin dipengaruhi oleh kecepatan, kenyamanan, dan aksesibilitas teknologi pembayaran.

Konsep utama yang menjelaskan hubungan antara metode pembayaran dan perilaku konsumsi adalah konsep *pain of paying*. Teori ini menjelaskan bahwa individu mengalami ketidaknyamanan psikologis ketika mengeluarkan uang, dan rasa tidak nyaman tersebut berfungsi sebagai mekanisme pengendalian terhadap perilaku konsumsi (Prelec & Loewenstein, 1998). Pembayaran tunai memberikan pengalaman kehilangan uang secara langsung karena individu dapat melihat dan merasakan berkurangnya jumlah uang yang dimiliki. Sebaliknya, transaksi digital mengurangi pengalaman emosional tersebut karena pembayaran dilakukan melalui proses yang bersifat abstrak dan tidak melibatkan perpindahan uang secara fisik. Dalam penelitian mengenai pengaruh metode pembayaran terhadap keputusan konsumsi, Jiang (2022) menunjukkan bahwa pembayaran berbasis perangkat digital dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan pengeluaran lebih besar dibandingkan pembayaran tunai karena proses transaksi menjadi lebih mudah dan kurang terasa secara psikologis. Dengan demikian, digitalisasi pembayaran dapat menciptakan fenomena *erosion of pain of paying*, yaitu melemahnya sensitivitas individu terhadap konsekuensi finansial dari keputusan pembelian.

Selain aspek psikologis pembayaran, perilaku keuangan individu juga dipengaruhi oleh kemampuan dalam memahami dan mengelola sumber daya finansial. Dalam teori perilaku keuangan, pengetahuan keuangan tidak hanya dipandang sebagai kemampuan memahami konsep finansial, tetapi juga kemampuan menerapkan pemahaman tersebut dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Mahasiswa akuntansi menjadi kelompok yang menarik karena memiliki paparan akademik terhadap konsep pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi, serta pengendalian biaya. Namun, kepemilikan pengetahuan finansial tidak selalu menjamin terbentuknya perilaku keuangan yang disiplin. Safitri dan Sari (2021) menjelaskan bahwa penggunaan uang elektronik dan pengetahuan keuangan memiliki keterkaitan dengan perilaku keuangan mahasiswa, tetapi keputusan finansial tetap dipengaruhi oleh bagaimana individu menginternalisasi pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan kesenjangan antara *financial knowledge* sebagai aspek kognitif dengan *financial behavior* sebagai aspek aktual.

Fenomena kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan tersebut menjadi semakin relevan dalam ekosistem transaksi digital yang menawarkan kepuasan instan (*instant gratification*). Dalam konteks mahasiswa akuntansi, kemampuan teknis mengenai keuangan dapat berhadapan dengan tekanan situasional berupa kemudahan pembayaran, promosi digital, dan rendahnya hambatan psikologis ketika melakukan transaksi. Siskawati dan Ningtyas (2022) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi finansial memiliki hubungan dengan perilaku keuangan mahasiswa, karena penggunaan teknologi pembayaran dapat memberikan manfaat sekaligus risiko apabila tidak disertai pengendalian diri yang memadai. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengalaman mahasiswa dalam menggunakan QRIS tidak cukup hanya melihat aspek penerimaan

teknologi, tetapi perlu memahami bagaimana mahasiswa memaknai kenyamanan transaksi digital, mengalami perubahan hubungan psikologis dengan uang, serta membangun strategi pengendalian keuangan pribadi. Pendekatan fenomenologi menjadi relevan karena mampu menggali pengalaman subjektif individu dalam memahami dan memberi makna terhadap fenomena tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokus penelitian di Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako, Palu, Sulawesi Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu dalam menggunakan QRIS sebagai instrumen pembayaran sehari-hari, maka penggunaan metode fenomenologi sudah tepat dan relevan. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Universitas Tadulako yang ditentukan secara purposive. Pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mahasiswa akuntansi merupakan kelompok yang secara akademis memiliki bekal pengetahuan keuangan. Namun juga merupakan pengguna aktif teknologi pembayaran digital dalam kehidupan kampus sehari-hari, sehingga relevan sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Adapun kriteria informan yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Universitas Tadulako minimal semester tiga, dengan pertimbangan bahwa mereka telah menempuh mata kuliah dasar di bidang keuangan;
2. Memiliki pengalaman menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran sehari-hari minimal selama enam bulan; dan
3. Memiliki pengalaman sebelumnya menggunakan uang tunai sebagai alat transaksi utama, sehingga dapat memberikan perbandingan persepsi yang bermakna antara kedua metode pembayaran tersebut.

Jumlah informan dalam penelitian fenomenologi tidak ditentukan berdasarkan kuantitas, melainkan berdasarkan prinsip data saturation atau kejenuhan data.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview). karena sesuai dengan tujuan fenomenologi, yaitu menggali pengalaman hidup informan secara langsung, personal, dan holistik. Wawancara dilakukan secara mendalam. Peneliti menyiapkan panduan pertanyaan (interview guide) sebagai kerangka dasar yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan penelitian.

Panduan wawancara disusun berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, meliputi: (1) pengalaman awal beralih dari uang tunai ke QRIS; (2) persepsi terhadap kemudahan dan kenyamanan bertransaksi menggunakan QRIS; (3) kesadaran terhadap pengeluaran saat menggunakan QRIS dibandingkan uang tunai; (4) pengalaman subjektif terkait perubahan pola konsumsi. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka, disesuaikan dengan kesediaan dan kenyamanan informan. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan alat perekam audio dengan persetujuan informan, dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim untuk keperluan analisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan prosedur analisis fenomenologi yang dikembangkan oleh Moustakas (1994), yang dikenal dengan pendekatan Transcendental Phenomenology. Prosedur ini terdiri dari tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Epoche/tahap pengurungan (bracketing), yaitu proses di mana peneliti secara sadar mengesampingkan asumsi, prasangka, dan pengetahuan awal yang dimiliki

mengenai fenomena yang diteliti, guna memastikan bahwa pengalaman informan dapat dipahami secara murni berdasarkan penuturan mereka sendiri.

2. horizontalization, yaitu peneliti mengidentifikasi seluruh pernyataan yang relevan dari transkrip wawancara, kemudian memperlakukan setiap pernyataan dengan bobot yang setara sebagai cakrawala makna (horizons of meaning) yang potensial.
3. reduction and elimination, yakni peneliti menyaring pernyataan-pernyataan yang dianggap redundan, tumpang tindih, atau tidak relevan, sehingga diperoleh pernyataan-pernyataan yang benar-benar bermakna dan unik.
4. clustering and thematizing, yaitu pengelompokan pernyataan-pernyataan bermakna tersebut ke dalam tema-tema atau kluster makna yang mencerminkan esensi pengalaman informan.
5. penyusunan textural description, yaitu deskripsi tentang apa yang dialami oleh informan, dan structural description, yaitu deskripsi tentang bagaimana dan mengapa pengalaman tersebut terjadi dalam konteks kehidupan mereka. Kedua deskripsi ini kemudian digabungkan untuk menghasilkan composite description yang merepresentasikan esensi keseluruhan fenomena yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Pengalaman Mahasiswa Akuntansi dalam Menggunakan QRIS: Adopsi Teknologi dan Paradoks Pengelolaan Keuangan

Analisis fenomenologi transendental terhadap pengalaman enam mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi Universitas Tadulako menghasilkan delapan tema utama yang merepresentasikan struktur pengalaman kolektif penggunaan QRIS. Dari proses horizontalisasi terhadap 47 pernyataan bermakna yang kemudian dipadatkan menjadi 32 unit unik, tiga tema terbukti bersifat distingtif dan membentuk inti argumentasi penelitian ini: (1) kemudahan sebagai nilai primer yang bersifat multi-faceted; (2) peningkatan perilaku konsumtif sebagai paradoks kemudahan; dan (3) knowledge-practice gap pada mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan keuangan.

1. Kemudahan sebagai Nilai Primer yang Bersifat Kontekstual

Seluruh informan tanpa terkecuali menempatkan kemudahan sebagai nilai inti yang paling dirasakan dari penggunaan QRIS. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa "kemudahan" tidak dihayati sebagai konstruk tunggal yang seragam, melainkan bersifat multi-dimensional dan sangat kontekstual sesuai dengan kebutuhan serta tantangan hidup masing-masing individu.

Sebagian informan menghayati kemudahan dalam dimensi kebebasan fisik. Taevin, misalnya, mengungkapkan pengalamannya:

"Kalau saya tidak suka bawa-bawa tas, bawa-bawa dompet. Taruh-taruh dompet di celana itu kan saya rasa mengganggu. Kalau dengan QRIS kan tidak, saya cuma pegang HP."

Berbeda dari itu, Caca memaknai kemudahan dalam dimensi efisiensi waktu:

"Hemat waktu. Kita jauh lebih satset. Tidak perlu lagi nunggu kembalian lagi sama di tempat-tempat saya berbelanja."

Sementara Adelia menghayatinya sebagai pembebasan dari siklus perbankan konvensional yang ia nilai melelahkan, dan Fitriwati memaknainya secara sangat personal sebagai solusi atas kebiasaannya yang kerap lupa menyimpan uang tunai.

Keberagaman dimensi kemudahan ini secara empiris mempertegas dan memperluas konstruk perceived usefulness dalam Technology Acceptance Model atau TAM (Davis, 1989). Dalam konteks pembayaran digital di Indonesia, nilai yang

dirasakan pengguna tidak semata-mata berkaitan dengan efisiensi fungsional transaksi, melainkan juga mencakup pemenuhan kebutuhan psikologis dan kenyamanan gaya hidup yang bersifat sangat individual. Temuan ini selaras dengan pandangan bahwa penerimaan teknologi oleh pengguna dipengaruhi oleh pemaknaan subjektif yang terbentuk dari konteks kehidupan nyata mereka (Venkatesh dan Davis 200).

2. Paradoks Kemudahan: Peningkatan Perilaku Konsumtif

Temuan paling signifikan sekaligus paling paradoks dalam penelitian ini adalah pengakuan mayoritas informan bahwa penggunaan QRIS mendorong perilaku yang lebih konsumtif dibandingkan saat bertransaksi menggunakan uang tunai. Paradoks ini menjadi semakin tajam mengingat seluruh informan merupakan mahasiswa akuntansi yang secara akademis telah memperoleh bekal konsep pengelolaan keuangan yang memadai.

Taevin menggambarkan pengalamannya dengan ungkapan yang lugas namun sarat makna:

"QRIS itu mudah satset bikin cepet miskin. Saking satsetnya jadi miskin ya. Kalau kita bandingkan antara QRIS dengan cash, saya rasa saya lebih boros di QRIS."

Adelia pun memberikan konfirmasi serupa dengan kesadaran reflektif:

"Jujur ya lebih boros sih. Karena kita merasa, oh gampang gini ya. Sebenarnya ini bisa bikin kita lebih boros mengeluarkan uang sih."

Delastri, yang cenderung paling evaluatif di antara seluruh informan, menilainya secara berimbang:

"Kalau untuk minusnya ya iya bisa bikin boros."

Secara teoretis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui mekanisme erosi pain of paying (Prelec & Loewenstein, 1998). Transaksi tunai secara inheren melibatkan serangkaian tindakan yang bersifat fisik dan sadar (membuka dompet, menghitung uang, menyerahkan secara langsung) yang masing-masing memberikan jeda kognitif untuk memunculkan pertimbangan ulang atas kelayakan suatu pengeluaran. QRIS mengeliminasi seluruh tahap tersebut. Satu gerakan memindai kode QR yang berlangsung dalam hitungan detik tidak menyisakan ruang untuk refleksi; tidak ada fisikalitas uang yang berpindah tangan, dan tidak ada rasa kehilangan yang dapat dirasakan secara afektif. Inilah yang oleh decoupling theory dijelaskan sebagai terputusnya hubungan psikologis antara tindakan membayar dan kesadaran atas berkurangnya aset (Soman, 2001).

Temuan ini juga diperkuat oleh pola yang teridentifikasi dari data: satu-satunya informan yang melaporkan merasa lebih hemat adalah mereka dengan intensitas penggunaan yang rendah dan bersifat utilitarian, bukan habitual. Hal ini mengonfirmasi bahwa dampak konsumtif QRIS berkorelasi dengan frekuensi dan pola penggunaan, bukan semata-mata dengan tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki. Dengan kata lain, semakin dalam QRIS terinternalisasi sebagai kebiasaan, semakin besar potensinya dalam memicu pengeluaran yang bersifat impulsif.

Inversi hierarki pembayaran yang dialami oleh informan aktif menjadi manifestasi struktural dari proses internalisasi tersebut. QRIS telah bergeser dari posisi alternatif menjadi metode primer, sementara uang tunai terdegradasi menjadi pilihan terakhir. Caca, misalnya, mengartikulasikan perubahan ini sebagai respons otomatis: "Setiap hari sih. Pokoknya apa-apa kalau bisa QRIS ya QRIS."

Ketika sistem mengalami gangguan, ketergantungan ini terungkap melalui

disorientasi nyata yang dirasakan informan. Adelia mengisahkan:

"Waktu itu M-bankingku bermasalah, dan disitu saya ngerasa ribet sekali tanpa M-banking ini. Saya harus cari-cari ATM dulu untuk tarik tunai. Kayak ribet, sumpah ribet sekali."

Dalam kerangka Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), internalisasi yang sedemikian dalam tidak lahir dari pilihan rasional semata, melainkan juga dibentuk oleh norma sosial lingkungan kampus yang secara tidak langsung menjadikan penggunaan QRIS sebagai standar kelaziman.

3. Knowledge-Practice Gap: Literasi Keuangan Saja Tidak Cukup

Temuan ketiga yang menjadi inti dari kebaruan penelitian ini adalah teridentifikasinya knowledge-practice gap yang nyata di kalangan mahasiswa akuntansi. Seluruh informan telah menempuh mata kuliah yang mengajarkan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan, pengendalian anggaran, dan perencanaan finansial. Mereka mampu secara verbal mengidentifikasi bahwa QRIS berpotensi melemahkan disiplin keuangan, bahkan mampu menjelaskan mekanisme psikologis di baliknya. Namun demikian, pemahaman teoritis tersebut tidak terwujud secara otomatis sebagai kendali finansial dalam praktik transaksi sehari-hari.

Fenomena ini mencerminkan argumentasi Lusardi dan Mitchell (2014) bahwa literasi keuangan yang diperoleh melalui jalur akademis beroperasi pada ranah kognitif-deklaratif: individu mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, namun hal itu tidak serta-merta mengaktifkan mekanisme pengendalian diri pada momen transaksi yang berlangsung hanya dalam hitungan detik. Mekanisme psikologis pain of paying bekerja pada ranah afektif dan implisit, yang secara temporal dan neurobiologis mendahului proses refleksi sadar. Dalam konteks inilah pernyataan Adelia menjadi sangat bermakna secara fenomenologis:

"Sebenarnya ini bisa bikin kita lebih boros mengeluarkan uang sih. Tapi kembali lagi ke dirinya kita."

Frasa "kembali lagi ke dirinya kita" mengungkap kesadaran yang hadir namun tidak cukup kuat untuk mengubah perilaku secara sistematis, kesenjangan antara tahu dan mampu mengendalikan.

Temuan ini menantang asumsi linear yang lazim dipegang, yakni bahwa semakin tinggi literasi keuangan seseorang, semakin terkendali perilaku konsumsinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam ekosistem pembayaran digital yang dirancang untuk meminimalkan hambatan, asumsi tersebut perlu direvisi. Literasi keuangan akademis merupakan kondisi yang perlu (necessary condition), namun tidak mencukupi (not sufficient) untuk menghasilkan perilaku finansial yang prudent di tengah desain teknologi yang secara sistematis mengikis hambatan psikologis pengeluaran.

4. Dimensi Positif: Transparansi dan Fungsi Akuntabilitas

Di tengah kecenderungan konsumtif yang teridentifikasi, penelitian ini juga menemukan dimensi positif yang kerap luput dari perhatian literatur terdahulu. Sejumlah informan secara adaptif memanfaatkan fitur riwayat transaksi QRIS sebagai instrumen pencatatan dan akuntabilitas keuangan. Taevin, misalnya, mengembangkan rutinitas pengiriman laporan keuangan kepada orang tua melalui tangkapan layar riwayat transaksi:

"Setiap pengeluaran ku itu sering saya screenshot. Saya kumpul, saya total untuk saya kirim ke orang tua."

Adelia, di sisi lain, membangun kepercayaan terhadap QRIS justru melalui

transparansi yang ditawarkan sistem:

"Kalau saya itu percaya dengan QRIS ini karena dia transparan. Kenapa transparan? Karena dia ini kan ada bukti transaksinya."

Adaptasi fungsi ini memperlihatkan bahwa pengguna tidak sekadar menjadi penerima pasif teknologi, melainkan secara aktif memperluas utilitas QRIS melampaui fungsi pembayaran semata. Relevansinya dengan latar belakang pendidikan akuntansi para informan menunjukkan bahwa literasi keuangan akademis, meskipun tidak efektif dalam mencegah pengeluaran, tetap memainkan peran dalam mendorong praktik pendokumentasian transaksi yang lebih sistematis dan terstruktur.

5. Benang Merah dan Keterbaruan Penelitian

Secara keseluruhan, seluruh temuan di atas terhubung melalui satu proposisi yang menjadi kontribusi keterbaruan penelitian ini: kemudahan QRIS yang menjadi daya tarik utamanya sekaligus menjadi mekanisme yang melemahkan kendali finansial, bahkan pada individu yang secara akademis paling siap untuk mengelola keuangan secara bijak. Interaksi antara *pain of paying* dan *knowledge-practice gap* membentuk struktur pengalaman yang khas di kalangan mahasiswa akuntansi sebagai pengguna QRIS.

Temuan ini memberikan kontribusi pada irisan tiga arus literatur: *pain of paying* dan *decoupling theory* dalam psikologi ekonomi, TAM dalam kajian adopsi teknologi, serta literatur *knowledge-practice gap* dalam pendidikan keuangan. Kebaruan yang ditawarkan terletak pada konteks subyeknya: selama ini ketiga arus literatur tersebut jarang dipertemukan dalam satu studi empiris yang menggunakan mahasiswa akuntansi (populasi dengan literasi keuangan terstruktur) sebagai unit analisis dalam ekosistem pembayaran digital di Indonesia.

Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS pada mahasiswa akuntansi tidak hanya merepresentasikan proses adopsi teknologi pembayaran digital, tetapi juga menghadirkan perubahan mendasar dalam cara individu mengalami dan memaknai aktivitas transaksi. Kemudahan yang dirasakan informan memperlihatkan bahwa nilai QRIS tidak berhenti pada aspek teknis berupa kecepatan dan efisiensi, melainkan berkembang menjadi pengalaman personal yang berkaitan dengan mobilitas, kenyamanan, dan gaya hidup digital. Kondisi ini memperluas pemahaman mengenai *perceived usefulness* dalam Technology Acceptance Model (Davis, 1989), bahwa manfaat teknologi tidak selalu bersifat objektif dan seragam, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman subjektif pengguna dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian ini juga menemukan sisi paradoks dari kenyamanan tersebut. Ketika proses pembayaran menjadi semakin sederhana dan tidak melibatkan kontak langsung dengan uang fisik, hambatan psikologis dalam melakukan pengeluaran ikut mengalami penurunan. Hal ini memperkuat konsep *pain of paying* yang dikemukakan oleh Prelec dan Loewenstein (1998), bahwa rasa kehilangan ketika mengeluarkan uang memiliki fungsi regulatif terhadap perilaku konsumsi. Hilangnya sensasi tersebut dalam transaksi QRIS menyebabkan pembayaran menjadi lebih abstrak sehingga individu lebih mudah melakukan transaksi tanpa melalui proses evaluasi yang mendalam.

Lebih lanjut, temuan mengenai *knowledge-practice gap* pada mahasiswa akuntansi menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan keuangan tidak secara otomatis menghasilkan perilaku pengelolaan keuangan yang ideal dalam konteks transaksi digital. Mahasiswa akuntansi dalam penelitian ini memiliki kemampuan untuk

memahami risiko penggunaan QRIS, bahkan mampu menjelaskan bagaimana teknologi tersebut dapat mendorong perilaku konsumtif, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya mampu mengendalikan keputusan transaksi aktual. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif berupa literasi keuangan, tetapi juga oleh faktor psikologis, kebiasaan, dan desain lingkungan transaksi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Lusardi dan Mitchell (2014) bahwa literasi keuangan merupakan elemen penting dalam pengambilan keputusan finansial, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kemampuan individu menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya menjadi pengguna pasif teknologi, karena sebagian informan mampu mengadaptasi fitur QRIS sebagai alat pencatatan dan akuntabilitas keuangan pribadi. Hal tersebut menunjukkan adanya proses negosiasi antara risiko dan manfaat teknologi, di mana QRIS dapat menjadi faktor yang melemahkan kontrol konsumsi sekaligus menjadi instrumen penguatan kesadaran finansial ketika digunakan secara reflektif. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa transformasi digital dalam pembayaran tidak hanya membutuhkan kemampuan menerima teknologi, tetapi juga membutuhkan penguatan aspek regulasi diri dan kesadaran perilaku dalam pengelolaan keuangan.

KESIMPULAN

Penggunaan QRIS di kalangan mahasiswa akuntansi Universitas Tadulako secara fenomenologis mengungkap paradoks mendasar dalam relasi antara kemudahan teknologi dan pengelolaan keuangan pribadi: kemudahan transaksi yang menjadi keunggulan utama QRIS terbukti secara bersamaan melemahkan kendali finansial penggunaannya melalui erosi pain of paying dan internalisasi perilaku pembayaran yang bersifat habitual. Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan yang diperoleh melalui jalur pendidikan formal tidak bekerja secara otomatis sebagai mekanisme pertahanan terhadap perilaku konsumtif dalam ekosistem pembayaran digital, mengingat mekanisme psikologis yang dipicu oleh desain QRIS beroperasi pada ranah afektif yang mendahului proses refleksi kognitif. Oleh karena itu, pendidikan keuangan (khususnya pada program studi akuntansi) perlu bergeser dari orientasi pengetahuan deklaratif menuju pengembangan kapasitas regulasi diri finansial (financial self-regulation) yang secara aktif melatih mahasiswa menghadapi impuls pengeluaran dalam konteks teknologi pembayaran digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidzar, M., Indriayu, M., & Hindrayani, A. (2022). Influence of digital wallets and financial literacy on consumptive behavior of students in Surakarta City. *OIKOS: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 7(2), 1–12.
- Afriani, S., & Yanti, R. T. (2023). The influence of digital payment on consumptive behavior (Case study students of the Faculty Economics, Unired Bengkulu). *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 7(1), 1–10.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Aulia, S. (2020). Pola perilaku konsumen digital dalam memanfaatkan aplikasi dompet digital. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 311–324.
- Azzahra, T., & Kartini. (2022). Pengaruh *financial technology payment*, *financial*

- attitude*, dan *financial knowledge* terhadap *financial management behavior* bagi mahasiswa di Yogyakarta. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, 1(4), 78–91.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.
- Erlangga, M. Y., & Krisnawati, A. (2020). Pengaruh fintech payment terhadap perilaku manajemen keuangan mahasiswa. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 15(1), 53–62.
- Insana, D. R. M., & Johan, R. S. (2021). Analisis pengaruh penggunaan uang elektronik terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Relasi: Jurnal Ekonomi*, 17(2), 413–434.
- Jefilyana, & Handoyo, S. E. (2022). Pengaruh financial attitude, financial literacy dan financial knowledge terhadap financial behavior. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 4(4), 1025–1034.
- Jiang, Y. (2022). The influence of payment method: Do consumers pay more with mobile payment? *Electronic Commerce Research and Applications*, 55, 101190.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nuratika, O., Mukhtar, S., & Wiralaga, H. K. (2022). The effect of using digital wallets and financial literacy on consumptive behavior of students in DKI Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Perkantoran dan Akuntansi*, 3(3), 1–12.
- Prelec, D., & Loewenstein, G. (1998). The red and the black: Mental accounting of savings and debt. *Marketing Science*, 17(1), 4–28.
- Safitri, M., & Sari, R. C. (2021). The effect of financial knowledge and the use of e-money toward financial behavior of undergraduate students Faculty of Economics Yogyakarta State University. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 10(1), 1–12.
- Saputra, D., & Gürbüz, B. (2021). Implementation of Technology Acceptance Model (TAM) and Importance Performance Analysis (IPA) in testing the ease and usability of e-wallet applications. *International Journal of Information System & Technology*, 5(1), 1–10.
- Siskawati, E. N., & Ningtyas, M. N. (2022). Financial literacy, financial technology and student financial behavior. *Dialektika: Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 7(2), 102–113.
- Soman, D. (2001). Effects of payment mechanism on spending behavior: The role of rehearsal and immediacy of payments. *Journal of Consumer Research*, 27(4), 460–474.
- Sukma, S. P., & Pradana, M. (2022). Effect of financial literacy, financial attitude, and financial inclusion on financial behavior. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*, 15(1), 1–10.
- Susilowati, N., Alnadhifah, V., Fitriana, S., Mahardika, P. W., & Saputra, B. B. (2024). Pengaruh financial technology (fintech) payment dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 22(2), 1–12.
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). A theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204.